

**ANALISIS TINDAK TUTUR ASERTIF  
DALAM NOVEL *I AM SARAHZA*  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA  
DAN RENCANA PEMBELAJARAN DI KELAS XI SMK**

Oleh: Inggar Yossi Randra, Bagiya, Nurul Setyorini

Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purworejo

[inggaryossi28@gmail.com](mailto:inggaryossi28@gmail.com), [bagiya@umpwr.ac.id](mailto:bagiya@umpwr.ac.id), [nurulsetyorini@umpwr.ac.id](mailto:nurulsetyorini@umpwr.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra; (2) rencana pelaksanaan pembelajaran tindak tutur asertif dalam percakapan novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan rencana pelaksanaan pembelajarannya pada siswa kelas XI SMK. Objek penelitian adalah novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur asertif pada novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas XI SMK. Sumber data penelitian ini adalah novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Teknik Pengumpulan data diperoleh dengan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kertas pencatat data dan alat tulis Analisis data dengan menggunakan teknik daya pilah pragmatis yang alat penentunya mitra tutur. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: tuturan asertif pada novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ditemukan 45 fungsi tuturan, yang terbagi menjadi tuturan menyatakan 9 tuturan, mengakui 5 tuturan, mengemukakan pendapat 7 tuturan, membual 3 tuturan, menuntut 5 tuturan, menunjukkan 6 tuturan, memberikan saksi 1 tuturan, dan memberitahukan 9 tuturan.

Kata kunci: Nilai Moral, Novel, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

**Abstract:** This study aims to describe: (1) the forms of assertive speech acts contained in the novel *I Am Sarahza* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra; (2) the act of implementing assertive speech acts in the novel *I Am Sarahza* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra with a plan for implementing the learning in class XI SMK students. The object of research is the novel *I Am Sarahza* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. The focus of the investigation is the assertive speech acts in the novel *I Am Sarahza* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra and plans for implementing learning in class XI SMK. The data source of this research is the novel *I Am Sarahza* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. The data collection technique was obtained by using the note-taking technique. The instrument used in this study was the researcher himself using data recording paper and writing instruments. The data analysis used a pragmatic sorting technique which used to determine speech partners. From the results of the research, it is disseminated that: assertive speech in the novel *I Am Sarahza* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra found 45 speech functions, which are divided into 9 speech utterances, acknowledging 5 speeches, expressing 7 opinions, boasting 3 speeches, 5 utterances, showing 6 stories, gave witnesses 1 speech, and told 9 stories.

**Keywords:** Moral Value, Novel, Learning Implementation Plan.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan, bertukar pikiran, saling belajar, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain karena secara lahiriah manusia lahir sebagai makhluk sosial. Bahasa juga digunakan sebagai sarana yang vital dalam kehidupan guna menjalin komunikasi yang baik dan benar (Wahyuni, Sukirno, Nurul, 2018: 584).

Bahasa adalah aspek yang penting dalam berkomunikasi. Penggunaan suatu bahasa, di dalamnya terdapat unsur-unsur tindak berbahasa atau tuturan yang kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa yaitu siapa yang berbicara, dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa yang mana, semua itu mempengaruhi dalam

proses komunikasi. Bahasa inilah yang menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa, manusia juga dapat mengutarakan suatu kalimat, mengembangkan pengetahuannya dengan berinteraksi dengan lingkungannya agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Dalam tindak tutur *partisipant* atau penutur ingin menyampaikan pesan dilakukan dengan bermacam-macam bentuk, seperti menyapa, menyatakan, memberitahukan, menuntut, menyuruh, bercanda. Pemilihan bentuk tersebut digunakan dan melibatkan penutur dalam situasi, dan di dalam keterlibatannya, penutur inilah yang memiliki makna dalam berbahasa. Bahasa itulah yang berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi.

Dalam konteks sastra, bahasa berfungsi sebagai media penyampai ide dan gagasan bagi penulis untuk ditujukan kepada pembaca. Setyorini (2014: 73) menjelaskan bahwa media bahasa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Bagiya (2017: 13) menyatakan bahwa fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatu padukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Bahasa merupakan salah satu media penting dalam karya sastra.

Dalam berkomunikasi, terdapat penutur dan mitra tutur yang mana sama-sama menyadari bahwa terdapat kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan serta tuturan mitra tutur. Pada saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, tidak sedikit dari mereka belum dapat menyimpulkan maksud tuturan yang dikehendaki penutur. Hal itu terjadi karena mereka kurang memahami dan memperhatikan konteks sebuah pembicaraan sehingga komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar. Bukan hanya itu, ketika berkomunikasi mereka kurang dapat berbicara secara santun. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang cocok supaya

mereka terbiasa menggunakan tuturan yang santun ketika berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan membutuhkan suatu alat agar mereka dapat menyampaikan apa yang ingin dikomunikasikan. Oleh karena itu, manusia menciptakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menimbulkan adanya rasa saling mengerti antara penutur dan mitra tutur atau antara penulis dan pembaca. Dengan komunikasi, manusia dapat melakukan tindak tutur. Dalam kegiatan tindak tutur, manusia memerlukan bahasa (Nirwanti, Bagiya, Nurul, 2017: 273).

Tindak tutur merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan sebagai media tuturan dalam sastra. Tindak tutur adalah tindakan saat melakukan tuturan untuk menunjukkan makna atau arti oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Dalam setiap proses komunikasi terjadilah suatu peristiwa tutur dan tindak tutur. Penutur berharap maksud komunikasinya akan dimengerti oleh lawan tutur. Tindak tutur merupakan perilaku berbahasa yang berupa ujaran seseorang dalam situasi atau posisi ujaran tertentu.

Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis tindakan, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Ilokusi artinya tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi tuturan. Perlokusi berarti tuturan yang diucapkan penutur memiliki efek atau daya pengaruh. Di dalam situasi kebahasaan tertentu, tidak sedikit pula orang menggunakan kata-kata secara pragmatis. Tuturan yang mengandung daya pragmatik dirasa lebih santun digunakan daripada tuturan yang disampaikan secara langsung. Tindak tutur dalam situasi atau posisi ujaran tertentu juga digunakan dalam dialog novel.

Novel merupakan gambaran umum yang terjadi pada manusia dalam kehidupan nyata, novel dapat memberikan dampak kepada pembacanya baik dampak positif maupun dampak negatif. Novel juga merupakan gambaran kegiatan manusia yang dilakukan sehari-hari yaitu melalui proses percakapan atau tindak tutur. Dialog dalam novel sudah dibuat dengan baik untuk menjadikan

cerita dalam novel tersebut terarah dan mempunyai tujuan yang ingin disampaikan. Dialog tentunya terdapat tindak tutur yang diucapkan dan ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur tersebut juga mempunyai maksud yang berbeda pula. Bahasa yang ingin diteliti dalam kehidupan nyata juga bisa diteliti melalui cerita yang terdapat di dalam novel

Pemilihan bahan pembelajaran yang tepat dapat memengaruhi kualitas keberhasilan belajar peserta didik karena peserta didik cenderung jenuh dalam mengikuti pembelajaran jika hanya sekadar menyimak informasi yang disampaikan oleh pendidik dengan tuturan langsung di depan kelas atau dengan rekaman lalu peserta didik menyimpulkan maksud isi informasi tersebut dan mengomentarnya secara langsung.

Kaitannya dengan pembelajaran di kelas XI SMK adalah dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar yang terkait analisis tindak tutur pada jenjang kelas XI SMK semester 2 mata pelajaran bahasa Indonesia yang direlevansikan pada KD 3.27 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Analisis tindak tutur asertif dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk bahan pembelajaran di SMA. Setelah membaca novel *I Am Sarahza*, diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan tuturan yang tepat sesuai dengan konteks yang sedang berlangsung supaya lebih santun dan dapat menggunakan bahasa yang tepat.

Alasan peneliti memilih tindak tutur sebagai berikut. *Pertama*, tindak tutur dapat mengetahui jenis tindak tutur apa yang akan disampaikan oleh si penutur kepada lawan tuturnya. *Kedua*, dapat mengetahui maksud penutur kepada lawan tutur sehingga komunikasi berlangsung dengan baik. *Ketiga*, dapat mengetahui atau menggambarkan sifat seseorang melalui tindak tutur yang dianalisis dari dialog-dialog penutur kepada lawan tutur.

Alasan peneliti memilih novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdapat tindak tutur asertif atau representatif dengan

adanya pelajaran tentang kehidupan yang dapat diambil dari novel ini. Pelajaran yang dimaksud disini adalah tentang mencintai kehidupan yang telah Allah Swt berikan dengan penuh keikhlasan. Serta bisa mensyukuri indahnya hidayah yang Allah Swt turunkan dibalik musibah. Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra juga mencetak rekor *Bestseller book* di *Gramedia bookstore*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan rencana pelaksanaan pembelajaran tindak tutur asertif dalam percakapan novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan rencana pelaksanaan pembelajarannya pada siswa kelas XI SMK. Tinjauan pustaka merupakan kajian secara kritis terhadap kajian terdahulu sehingga diketahui perbedaan yang khas antara kajian terdahulu dengan kajian yang penulis lakukan. Kajian mengenai tindak tutur tersebut, berbentuk penelitian bahasa dalam bentuk jurnal ilmiah *Surya Bahtera Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia* Volume 6 No 52 yang ditulis oleh Fitri Azizah, Bagiya, dan Suryo Daru Santoso (2018) dengan judul “Analisis tindak tutur ilokusi dan lokusi pada tokoh utama dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* Sutradara Kuntz Agus dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”, Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada sumber data dan relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian Azizah merelevansikan tutur ilokusi dan lokusi dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus, sedangkan peneliti merelevansikan bentuk tindak tutur asertif pada novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Penelitian Azizah, Bagiya, dan Santoso merelevansikan pembelajaran tindak ilokusi dan lokusi dengan skenario yang dikaitkan dengan pembelajaran menyimak dan berbicara, sedangkan penulis merelevansikan dengan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XI SMK.

Kajian lain mengenai tindak tutur representative dan direktif berbentuk jurnal ilmiah *Surya Bahtera Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia* Vol. 5

No. 45 Yuli Nirwanti, Bagiya, Nurul Setyorini (2017) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif pada *Iklan Layanan Masyarakat pada Radio Fortuna FM Kutoarjo Periode Tahun 2012-2016* dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA” Ada perbedaan antara penelitian Nirwanti, Bagiya, Setyorini dengan penulis, dalam penelitian Nirwanti merelevansikan pembelajaran dengan menggunakan skenario pembelajarannya di kelas XII SMA, sedangkan peneliti merelevansikan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XI SMK.

Kajian lain mengenai tindak tutur ilokusi berbentuk jurnal ilmiah *Surya Bahtera jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia* Vol. 5 No. 46 antara lain Yofa Shafitri, Sukirno, Bagiya (2017) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dalam Mihrab Cinta Sutradara Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara di Kelas XI SMA”, dan tindak tutur ilokusi pada jurnal ilmiah *Surya Bahtera jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia* Vol 6 No 50 yang ditulis Kurnia Eka Saputri, Bagiya, Joko Purwanto (2018) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Misteri Patung Garam* Karya Ruwi Meita dan Pembelajarannya di SMA”. Ada perbedaan antara penelitian Shafitri dengan peneliti. Shafitri, Sukirno, Bagiya merelevansikan dengan pembelajaran menyimak dan berbicara, sedangkan peneliti merelevansikan pembelajaran dengan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XI SMK. Dan tindak tutur ilokusi pada jurnal ilmiah *Surya Bahtera jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia* Vol6 No 50 yang ditulis Kurnia Eka Saputri, Bagiya, Joko Purwanto (2018) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Misteri Patung Garam* Karya Ruwi Meita dan Pembelajarannya di SMA”. Persamaan penelitian Saputri, Bagiya, Purwanto dengan penulis terletak pada objek penelitian, sama-sama merealisasikan objek penelitian menggunakan novel, sedangkan perbedaan dari penelitian Saputri, Bagiya, Purwanto dengan penulis adalah Saputri merelevansikan tindak tutur direktif dalam novel *Misteri Patung Garam* karya

Ruwi Meita dan pembelajarannya di SMA sedangkan penulis merelevansikan tindak tutur asertif dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan rencana pembelajaran di Kelas XI SMK.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian mengenai nilai moral pada novel *Regul Dari Bukit Menoreh* karya Herry W. Nugroho belum pernah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu. Oleh karena itu, penelitian ini bisa digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

## **METODE PENELITIAN**

Arikunto (2013: 172) mengemukakan bahwa sumber data adalah subjek dari yang akan diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan oleh Republika Penerbit penerbit tahun 2018 terdiri dari 368 halaman. Arikunto (2013: 161) mengemukakan bahwa objek penelitian adalah sesuatu yang nantinya akan dibahas dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMK. Sugiyono (2016: 285) mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur asertif dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMK. Arikunto (2013: 203) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang akan digunakan oleh peneliti pada pengumpulan data agar dalam mengerjakannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap serta sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, kertas pencatat data, dan alat tulisnya. Teknik pengumpulan data merupakan tahap utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka (teknik baca dan teknik catat). Teknik analisis data adalah proses dalam

mencari dan menyusun dengan sistematis data yang nantinya diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 334). Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik content analysis (analisis isi). Ratna (2018: 48-49) menyatakan bahwa dalam karya sastra, yang dimaksud dengan isi adalah pesan-pesan yang sesuai dengan hakikat sastra. Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2013: 21) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan mengumpulkan data-data dalam memberikan terjemahan terhadap hasil yang tidak menggunakan angka, menekankan pada dekripsi. Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah teknik penyajian informal. Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa teknik penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan tindak tutur asertif sebanyak 45 fungsi tuturan, yang terbagi menjadi tuturan menyatakan 9 tuturan, mengakui 5 tuturan, mengemukakan pendapat 7 tuturan, membual 3 tuturan, menuntut 5 tuturan, menunjukkan 6 tuturan, memberikan saksi 1 tuturan, dan memberitahukan 9 tuturan. Berikut penulis uraikan bentuk tindak tutur asertif dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

1. “Mas, terus terang belum pernah saya ketemu sama orang selucu Mas Rangga. Gini ya Mas, saya Cuma mau ngomong ini lagi hujan deres. Yakin ngajak saya hujan-hujan?”

Tuturan di atas merupakan tuturan asertif fungsi menyatakan. Hanum menyatakan bahwa sosok dari Rangga Almahendra yang memiliki watak lucu dalam hal berbicara yang selalu sukses membuat Hanum tertawa. Rangga

mengajak Hanum ke tempat pinggir rel kereta untuk melepas penat karena ayahnya belum bisa menjadi orang nomor satu di Indonesia. Di tempat tersebut Rangga mengajarkan cara dirinya membuang semua pikiran yang menyelimuti pikirannya dengan cara meneriakkan semua keluh kesah yang ada saat ini.

2. “Kalau Mbak nggak mau, ya sudah. Gigi saya akan dicabut sama yang lain aja.”

Tuturan di atas merupakan tuturan asertif fungsi menyatakan. Hanum sedang mencari pasien pertamanya untuk mencabut gigi. Satu gigi tersebutlah yang akan meluluskan Hanum dari masa kuliahnya. Namun, didisi lain pasien Arto merubah kesepakatan yang tadinya jika mencabut giginya akan dikasih bonus 200 ribu tapi berubah menjadi 2 juta rupiah. Hal itu membuat Hanum kecewa karena jika tidak mendapat pasien cabut gigi, maka kuliahnya akan diperpanjang. Tuturan Arto menuntut Hanum untuk mengganti gigi dengan uang.

3. “Aku udah tahu apa hebatanmu sejak kamu bisa nulis laporan paket berita dan features di Trans TV dengan cepat, padahal tulisannya penuh emosi. Nggak semua reporter dan presenter bisa menulis yang bikin terharu kayak kamu.”

Tuturan di atas merupakan tuturan asertif fungsi mengakui. Rangga mengakui hebatan Hanum dalam menulis sebuah karya. Memang Hanum untuk saat ini tidak bisa kerja, tidak bisa sekolah, dan belum juga bisa mempunyai anak. Namun, Rangga meminta Hanum untuk tidak hanya menyesali apa yang menjadi kegagalannya. Buatlah hidupmu bermanfaat untuk orang lain. Mungkin dengan menulis itu bisa membuat Hanum lupa dengan kejadian yang menimpa dirinya. Tuturan Rangga mengakui bahwa Hanum adalah sosok yang hebat, tuturan langsung tanpa memerhatikan konteks.

4. Rencana pelaksanaan pembelajaran novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Rencana pembelajaran bahasa berupa novel *I Am Sarahza* di kelas XI SMK yang disesuaikan oleh kurikulum 2013. disesuaikan dengan KD 3.27

Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pada pertemuan 1, langkah-langkah pembelajaran dibagi menjadi 3, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Pada pertemuan pertama, inti dari kegiatannya adalah peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok. Di dalam satu kelas terdapat 32 peserta didik, peserta didik tersebut dibagi menjadi 5 kelompok untuk membaca novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, setiap kelompok diminta untuk membaca novel yang sudah dibagi perbabnya oleh guru. Setelah itu, setiap kelompok diminta untuk menceritakan kembali inti dari bagian bab kelompok masing-masing. Hal ini bertujuan agar seluruh siswa memahami inti dari keseluruhan cerita. Setelah itu, peserta didik mencermati tindak tutur asertifnya, mencermati fungsinya, selanjutnya bertanya jawab, menemukan dan menganalisis fungsi tindak tutur asertif, dan menyimpulkan hasil kerja kelompok di depan kelas untuk ditanggapi kelompok lainnya. Pada pertemuan 2, langkah-langkah pembelajaran juga dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Pada pertemuan kedua, inti dari kegiatannya yaitu Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian membuat teks ulasan buku fiksi yang terdapat tindak tutur asertif yang sesuai dengan novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, kemudian mencermati uraian tentang menyusun teks fiksi dan ungkapan tindak tutur asertif, bertanya jawab tentang cara mengetahui tindak tutur asertif dalam buku fiksi, menyusun teks ulasan buku fiksi, menentukan fungsi tindak tutur asertif, kemudian menyimpulkan hasil diskusi serta menjelaskan di depan kelas untuk diberi tanggapan oleh kelompok lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada penyajian dan pembahasan data novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagaimana yang telah disajikan pada Bab IV, dapat dibuat simpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut. Fungsi tindak tutur asertif pada

tuturan novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra terdapat tujuh fungsi, yaitu fungsi menyatakan 9 tuturan, mengakui 5 tuturan, mengemukakan pendapat 7 tuturan, membual 3 tuturan, menuntut 5 tuturan, menunjukkan 6 tuturan, memberikan saksi 1 tuturan, dan memberitahukan 9 tuturan. Acuan atau referensi untuk menentukan fungsi tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini berdasarkan pada makna tuturan, tujuan tuturan, serta konteks yang terdapat tuturan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Bagi mahasiswa, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pragmatik, terutama mengenai kajian tindak tutur asertif agar dapat membantu memahami makna tuturan sesuai konteksnya. Bagi para pengajar, agar disampaikan juga mengenai pengetahuan pragmatic dalam sebuah pengajaran bahasa untuk mempelajari bagaimana memahami sebuah pesan yang terkandung dalam suatu tuturan dengan memperhatikan konteks tuturannya. Bagi para peneliti, agar mendalami dan menyempurnakan penelitian mengenai tindak tutur asertif ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Fitri, Bagiya, dan Suryo Daru Santoso. 2018. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Lokusi Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Sutradara Kuntz Agus dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 6 No. 52 Hal. 335-339. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 10 Desember 2019.

Bagiya. 2017. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Jumat Publishing

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim, Abdul syakur, dan Winarsih Suko. (2012). "Disorder Pragmatik Anak Tuna Rungu dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas". *LITERA*. Vol. 11 No.

2.Hal.184-184.<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1058>  
.Diunduh pada tanggal 14 Mei 2020.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D. Oka).  
Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press).

Nilamsari, Laras, Sukirno, dan Bagiya. 2017. “Analisis Sosiologi Sastra Novel  
*Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora dan Rencana  
Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA” *Jurnal Surya Bahtera*, Vol.  
5 No. 49. Hal 787-727. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 12  
Desember 2019.

Nirwanti, Yuli, Bagiya, Nurul Setyorini. 2017. “Analisis Tindak Tutur  
Representatif dan Direktif pada *Iklan Layanan Masyarakat pada Radio  
Fortuna Kutoarjo Periode Tahun 2012-2016* dan Skenario Pembelajarannya  
di Kelas XII SMA”. *Jurnal Surya Bahtera* Vol. 5 No. 45 Hal. 273-275.  
[www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 3 Mei 2020.

Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University  
press.

Pertiwi, Fakhruddin dan Bagiya. 2018. “Tindak Tutur Direktif dalam Film  
*Pertaruhan* Sutradara Krishto Damar Alam dan Skenario Pembelajaran  
Mendengarkan Kelas XI SMK” *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 3, No. 53. Hal  
500-509. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 22 Oktober 2019.

Qodri, Bagiya dan Setyorini. 2018. “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter  
Novel *Geranium Blossom* Karya Wylvera Windayana dan Rencana  
Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA” *Jurnal Surya Bahtera*, Vol.  
6, No. 50. Hal 1-6. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 22  
Oktober 2019.

Rahmawati, Alviani, Bagiya, dan Faizah. (2018). “Analisis Tindak Tutur  
Ekspresif dan Komisif pada Film *Cinta Suci Zahrana* Sutradara Chaerul  
Umam dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” *Jurnal Surya  
Bahtera*, Vol. 6 No. 51. Hal. 148-155. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh  
pada tanggal 22 Oktober 2019.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIF Semarang Press.

Rais, Hanum Salsabela, Rangga Almahendra. 2018. “*I Am Sarahza*”. Jakarta:  
Republika Penertbit.

- Saputri, Kurnia Eka, Bagiya, Joko Purwanto. 2018. “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Misteri Patung Garam* Karya Ruwi Meita dan Pembelajarannya di SMA”. Jurnal *Surya Bahtera* Vol. 6 No. 50 Hal. 164-166. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 10 Desember 2019.
- Setyaningrum, Bagiya, dan Faizah, 2019. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Jurnal *Surya Bahtera* Vol. 7 No. 2 Hal.70-81. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 10 Desember 2019.
- Shafitri, Yofa, Sukirno, Bagiya. 2017. “Tindak Tutur Ilokusi pada Film *Dalam Mihrab Cinta* Sutradara Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menyimak dan Berbicara di Kelas XI SMA”. Jurnal *Surya Bahtera* Vol. 6 No. 51 Hal.164-166. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 10 Desember 2019.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tobibah, Asri, Sukirno, dan Bagiya. 2018. “Analisis Sosiologi Sastra Novel *Rahasia Batik Berdarah* Karya Leikha Ha dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode *Two Stay Two Stray* di Kelas XII SMA”. Jurnal *Surya Bahtera*, Vol. 6 No. 50. Hal. 1-8. [www.suryabahteraumpwr](http://www.suryabahteraumpwr). Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2019.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*, (Terjemahan dari Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: PustakaPelajar.